

RINGKASAN

Tidak ada bayi yang dilahirkan dengan identitas *gay*, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan dua kemungkinan mutlak bagi identitas seorang individu yang lahir dan tidak dapat saling dipertukarkan. Proses pertumbuhan individu dari bayi hingga dewasa membentuk sebuah konsepsi diri. Interaksinya dengan orang lain atau lingkungan sosialnya berpengaruh besar terhadap cara pandang individu terhadap diri mereka sendiri. *Gay* adalah sebutan bagi laki-laki yang memiliki rasa ketertarikan secara emosional maupun seksual kepada sesama laki-laki. Nilai dan norma merupakan aturan baku yang mengatur kehidupan individu didalam masyarakat yang melarang hubungan sesama jenis. Ketakutan akan sanksi sosial yang memutuskan kaum *gay* untuk hidup dengan dua dunia.

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif deskriptif dengan sasaran penelitian adalah kaum *gay* di Kota Surakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data berupa data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan analisis interaktif dan validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada yang membedakan antara konsepsi diri kaum *gay* dengan laki-laki heteroseksual pada umumnya. Kisah dan keadaan hidup yang tidak seperti diharapkan menimbulkan satu keinginan besar untuk mendapatkan kebahagiaan yang pada akhirnya merubah identitas seorang laki-laki normal menjadi menyimpang. Kisah percintaan yang mereka jalani dengan sesama laki-laki sama seperti pada hubungan yang dijalin oleh pasangan heteroseksual, hanya saja hubungan seksual yang mereka lakukan tidak membawa risiko kehamilan hal inilah yang membuat kaum *gay* rela menjalani hidupnya sebagai laki-laki normal dihadapan keluarga serta masyarakat dan menjadi seorang *gay* di dunia kedua yang mereka sembunyikan dengan rapat dari lingkungan sosialnya.

Implikasinya bahwa hingga detik ini kaum *gay* belum terlepas dari anggapan sebagai orang dengan perilaku menyimpang, hingga pada akhirnya perlakuan diskriminasi tidak luput mengincar kehidupan yang dilarang oleh nilai dan norma tersebut. Disisi lain, kehidupan mereka yang menyediakan kebebasan melakukan hubungan seksual menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari organisasi atau komunitas *gay* karena aktivitas seksual mereka erat kaitanya dengan penularan HIV/AIDS.

SUMMARY

No babies born to gay identity, gender to male or female two absolute possibilities for the identity of an individual who is born and not interchangeable. The process of individual growth from infant to adult form a self-conception. Interactions with other people or their social, environment a major influence on the perspective of the individual against themselves. *Gay* is a term for men who have a sense of emotional and sexual attraction to other men. Values and norms are basic rules that govern the lives of individuals in the community that prohibits same-sex relationships. Afraid will sanki *gay* social decide to live with the two words.

This study uses a descriptive qualitative research techniques with the goal of research is *gay* in Surakarta. The sampling technique using purposive sampling technique. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Sources of data in the form of primary and secondary data. Analysis of data using interactive analysis and data validity using triangulation techniques.

The results of this study indicate that nothing to distinguish between the self conception of *gays* by heterosexual men in general. Stories and living conditions are not as expected, posing a great desire to obtain happiness that ultimately change the identity of a man normally becomes distorted. Love story in which they live with a fellow male the same as on the relationship forged by heterosexual couples, only sexual relations that they do not carry the risk of pregnancy it is this which makes *gay* willing to live her life as a normal man in front of family and community and being *gay* in the world they hide the meeting from their social environment.

This implication is that until this moment *gays* have not been separated from the assumption as people with deviant behavior, ultimately did not escape the discrimination prohibited by targeting life values and norms. On the other hand, the lives of those who provide freedom of sexual intercourse, had to be getting more attention than the organization or the gay community because of their sexual activity close relation to the spread of HIV/AIDS.